

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *MEDULLA SINCULASIS* KARYA PAOX IBEN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

M. Rudi Erwin¹, Rona Restu Victoria²

¹ Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

² Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 10 Juni 2026
Perbaikan 11 Juni 2026
Disetujui 13 Juni 2026

Kata kunci:

Konflik Sosial 1,
Novel 2,
Sosiologi Sastra 3.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben serta menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya konflik tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra. Novel ini mengangkat berbagai persoalan sosial masyarakat Lombok, khususnya kehidupan masyarakat marginal yang berhadapan dengan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data penelitian berupa kutipan-kutipan naratif dan dialog yang mengandung konflik sosial dalam novel. Analisis dilakukan berdasarkan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser dan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi realitas sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel *Medulla Sinculasis* meliputi konflik antara individu dengan kelompok, konflik antarkelompok sosial, konflik antara masyarakat marginal dengan pemegang kekuasaan, konflik ekonomi, konflik budaya, serta konflik lingkungan. Konflik-konflik tersebut muncul akibat adanya ketimpangan sosial, perebutan sumber daya, dominasi kekuasaan, marginalisasi masyarakat kecil, dan perbedaan kepentingan antar kelompok. Tokoh Nuruda sebagai tokoh utama mengalami transformasi dari seorang wisatawan menjadi aktivis sosial yang berusaha memperjuangkan hak-hak masyarakat marginal di Ampenan. Namun perjuangannya berhadapan dengan struktur kekuasaan yang lebih kuat sehingga berakhir tragis. Novel ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media kritik sosial terhadap praktik ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat modern.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: rudi2011@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi persoalan sosial, budaya, ekonomi, maupun kehidupan manusia yang memuat berbagai politik yang berkembang dalam masyarakat.

Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menyampaikan kritik, gagasan, dan refleksi terhadap realitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2015), karya sastra lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap kehidupan sehingga berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sering kali tercermin di dalamnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai dokumen sosial yang merekam dinamika kehidupan manusia.

Hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi sastra. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresinya. Bahasa sendiri merupakan produk sosial sehingga karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat yang melahirkannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ratna (2015) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial yang mampu menggambarkan berbagai persoalan kemasyarakatan, termasuk konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Konflik sosial merupakan salah satu fenomena yang sering muncul dalam karya sastra. Konflik terjadi ketika terdapat pertentangan kepentingan, nilai, tujuan, maupun kekuasaan antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Menurut Soekanto (2017), konflik sosial merupakan proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lain yang dianggap sebagai penghalang. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik ekonomi, politik, budaya, maupun konflik yang dipicu oleh ketidakadilan sosial.

Dalam perspektif sosiologi, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Coser (1956) menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

kehidupan sosial karena dapat menjadi sarana perubahan dan transformasi masyarakat. Konflik muncul ketika terdapat ketidakseimbangan distribusi kekuasaan, sumber daya, maupun kesempatan sosial. Oleh sebab itu, konflik sering kali menjadi indikator adanya persoalan struktural dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang menampilkan berbagai persoalan konflik sosial adalah novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel cetakan pertama, Januari 2011 terbitan IruS (Institut Rumah Arus) Mataram, Lombok dengan tebal buku 324 halaman, ISBN: 979-1698-045-94-7. Novel ini mengisahkan perjalanan Nuruda, seorang pemuda yang awalnya datang ke Lombok sebagai wisatawan setelah tertarik pada sebuah lukisan berjudul *Medulla Sinculasis*. Namun, perjalanannya kemudian membawanya pada realitas kehidupan masyarakat marginal di Ampenan yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Dalam perkembangan cerita, Nuruda bertransformasi menjadi aktivis sosial yang berusaha memperjuangkan hak-hak masyarakat kecil. Akan tetapi, perjuangannya menghadapi berbagai bentuk perlawanan dari kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar.

Novel *Medulla Sinculasis* tidak hanya menghadirkan kisah personal tokoh-tokohnya, tetapi juga menggambarkan berbagai konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat Lombok. Konflik tersebut meliputi persoalan kemiskinan, marginalisasi kelompok tertentu, eksploitasi ekonomi, ketimpangan kekuasaan, hingga konflik antara kepentingan masyarakat lokal dengan kepentingan kapitalisme pariwisata. Dharma Satrya HD (2020) menjelaskan bahwa novel ini merepresentasikan Lombok sebagai ruang sosial yang mengalami proses ekonomisasi melalui pengembangan pariwisata

sehingga melahirkan berbagai ketegangan sosial dalam masyarakat.

Penelitian mengenai *Medulla Sinculasis* sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek pariwisata dan representasi Lombok. Dharma Satrya HD (2020) meneliti konstruksi wacana pariwisata dalam novel tersebut dan menemukan bahwa Lombok direpresentasikan sebagai destinasi wisata yang dibangun melalui perspektif luar. Sementara itu, Hendri dan Murtafi'ah (2024) mengkaji peran lingkungan dalam novel *Medulla Sinculasis* dan menemukan adanya keterkaitan erat antara manusia dan lingkungan dalam kehidupan masyarakat Lombok.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji konflik sosial dalam novel *Medulla Sinculasis* masih relatif terbatas. Padahal, konflik sosial merupakan unsur penting yang membangun keseluruhan struktur cerita dan menjadi sarana pengarang dalam menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Menurut Damono (2020), sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk sosial yang lahir dari interaksi pengarang dengan lingkungan sosialnya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai refleksi realitas sosial yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan kemasyarakatan. Ratna (2015) menjelaskan bahwa sosiologi sastra berusaha menghubungkan unsur-unsur dalam karya sastra dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga pada hubungan antara teks dan

masyarakat. Wellek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra merupakan institusi sosial karena menggunakan bahasa yang merupakan produk masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang membentuknya.

Konflik sosial adalah proses pertentangan antara individu atau kelompok yang memiliki tujuan, nilai, atau kepentingan yang berbeda. Soekanto (2017) mendefinisikan konflik sosial sebagai proses sosial ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan menentang pihak lain melalui ancaman atau kekerasan. Menurut Lewis A. Coser (1956), konflik sosial muncul karena adanya ketegangan dalam struktur sosial masyarakat. Konflik dapat terjadi akibat perebutan kekuasaan, status sosial, sumber daya ekonomi, maupun perbedaan nilai budaya.

Coser membagi konflik sosial menjadi dua bentuk utama:

1. Konflik realistik, yaitu konflik yang muncul akibat tuntutan konkret terhadap sumber daya atau kepentingan tertentu.
2. Konflik nonrealistik, yaitu konflik yang muncul sebagai pelampiasan ketegangan emosional atau frustrasi.

Menurut Soekanto (2017), konflik sosial dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu:

1. Konflik individu dengan individu.
2. Konflik individu dengan kelompok.
3. Konflik kelompok dengan kelompok.
4. Konflik ekonomi.
5. Konflik politik.
6. Konflik budaya.

Dalam karya sastra, bentuk-bentuk konflik tersebut sering hadir sebagai representasi persoalan sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Kajian konflik sosial dalam karya sastra telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Anitasari dkk. (2020) menemukan bahwa konflik sosial

dalam novel *Digdaya* muncul dalam bentuk pertentangan antarindividu dan antarkelompok akibat perbedaan kepentingan sosial. Yusriman dkk. (2023) menjelaskan bahwa konflik sosial dalam novel *Padusi* meliputi konflik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial merupakan fenomena yang penting untuk dikaji karena berkaitan dengan struktur sosial masyarakat yang direpresentasikan dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben serta menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena konflik sosial yang terdapat dalam novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben.

Menurut Nurgiyantoro (2018), penelitian sastra kualitatif menempatkan teks sastra sebagai sumber utama data yang dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf, dialog, maupun narasi yang menggambarkan konflik sosial dalam novel.

Sumber data penelitian adalah novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben yang diterbitkan oleh Rumah Arus Institute (IRuS), Mataram, pada tahun 2011 dengan ketebalan 324 halaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca

novel secara intensif, mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung konflik sosial, kemudian mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah:

1. Reduksi data.
2. Klasifikasi data berdasarkan bentuk konflik sosial.
3. Interpretasi data menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser.
4. Penarikan simpulan.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian terhadap berbagai konsep konflik sosial dalam sosiologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Konflik Sosial dalam Novel *Medulla Sinculasis*

Novel *Medulla Sinculasis* karya Paox Iben menghadirkan realitas sosial masyarakat Lombok melalui rangkaian peristiwa yang dialami tokoh utama, Nuruda. Konflik sosial dalam novel ini tidak hanya menjadi penggerak alur cerita, tetapi juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Pengarang menggambarkan bagaimana masyarakat kecil harus berhadapan dengan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya yang sering kali menempatkan mereka dalam posisi yang lemah.

Dalam perspektif sosiologi sastra, konflik-konflik tersebut merupakan representasi kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Damono (2020), karya sastra sering kali menjadi cermin realitas sosial yang memungkinkan pembaca memahami berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui konflik yang dialami tokoh-tokohnya, Paox Iben menunjukkan

adanya ketimpangan sosial yang melahirkan pertentangan antarkelompok dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima bentuk utama konflik sosial dalam novel *Medulla Sinculasis*, yaitu: (1) konflik individu dengan kelompok, (2) konflik antarkelompok sosial, (3) konflik ekonomi, (4) konflik kekuasaan dan politik, serta (5) konflik budaya dan lingkungan.

Konflik Individu dengan Kelompok

Konflik individu dengan kelompok merupakan konflik yang paling dominan dalam novel. Konflik ini terutama dialami oleh tokoh Nuruda setelah ia memutuskan untuk terlibat dalam perjuangan masyarakat marginal di Ampenan.

Pada awal cerita, Nuruda digambarkan sebagai seorang pemuda yang datang ke Lombok dengan tujuan wisata. Akan tetapi, perjumpaannya dengan berbagai kelompok masyarakat kecil membuatnya mulai memahami berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi di lingkungan tersebut.

Salah satu konflik muncul ketika Nuruda mulai mempertanyakan berbagai kebijakan yang merugikan masyarakat kecil. Sikap kritisnya menimbulkan penolakan dari kelompok-kelompok yang selama ini memperoleh keuntungan dari sistem yang ada.

Secara sosiologis, konflik tersebut menunjukkan benturan antara individu yang membawa gagasan perubahan dengan kelompok yang berusaha mempertahankan status quo. Menurut Coser (1956), konflik semacam ini muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang menghendaki perubahan dan pihak yang ingin mempertahankan struktur sosial yang sudah ada.

Nuruda menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Keberpihakannya kepada masyarakat kecil menyebabkan dirinya dianggap sebagai ancaman oleh kelompok yang

memiliki kekuasaan. Akibatnya, ia mengalami berbagai tekanan sosial, intimidasi, hingga pengucilan.

Konflik individu dengan kelompok dalam novel ini memperlihatkan bahwa perjuangan untuk menegakkan keadilan sering kali menghadapi hambatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Tidak semua anggota masyarakat mendukung perubahan karena sebagian telah merasa nyaman dengan kondisi yang ada.

Dalam konteks sosiologi sastra, konflik ini merepresentasikan fenomena sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Banyak individu yang berusaha memperjuangkan kepentingan masyarakat justru menghadapi perlawanan dari kelompok-kelompok tertentu yang merasa dirugikan oleh perubahan tersebut.

Konflik Antarkelompok Sosial

Selain konflik individu dengan kelompok, novel ini juga menampilkan konflik antarkelompok sosial. Konflik tersebut terjadi antara kelompok masyarakat marginal dengan kelompok elit yang memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan.

Masyarakat marginal dalam novel digambarkan sebagai kelompok yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Mereka memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kesempatan sosial lainnya. Sebaliknya, kelompok elit memiliki kekuatan ekonomi yang memungkinkan mereka mengendalikan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perbedaan posisi sosial tersebut menjadi sumber utama konflik. Kelompok masyarakat kecil merasa hak-hak mereka diabaikan, sedangkan kelompok elit berusaha mempertahankan dominasi yang telah mereka miliki.

Menurut Dahrendorf (1959), konflik sosial sering muncul akibat distribusi kekuasaan

yang tidak merata dalam masyarakat. Kelompok yang memiliki otoritas cenderung mempertahankan kekuasaan mereka, sedangkan kelompok yang berada di posisi bawah berusaha melakukan perubahan.

Dalam novel, konflik antarkelompok terlihat melalui berbagai peristiwa yang menunjukkan ketegangan antara masyarakat lokal dengan pihak-pihak yang menguasai sektor ekonomi tertentu. Masyarakat merasa kehilangan ruang hidup akibat berbagai kebijakan yang lebih menguntungkan kelompok tertentu.

Paox Iben menggambarkan konflik tersebut secara realistis. Ketegangan sosial tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui diskriminasi, marginalisasi, dan pembatasan akses terhadap sumber daya.

Konflik antarkelompok ini menunjukkan adanya ketimpangan struktur sosial yang menjadi akar berbagai persoalan dalam masyarakat. Pengarang ingin menegaskan bahwa pembangunan yang tidak memperhatikan keadilan sosial berpotensi melahirkan konflik berkepanjangan.

Konflik Ekonomi

Konflik ekonomi menjadi salah satu tema sentral dalam novel *Medulla Sinculasis*. Konflik ini muncul akibat adanya ketimpangan distribusi sumber daya ekonomi antara kelompok masyarakat kecil dan kelompok yang memiliki modal.

Masyarakat marginal dalam novel digambarkan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kemiskinan menjadi persoalan yang terus membayangi kehidupan mereka. Di sisi lain, terdapat kelompok tertentu yang memperoleh keuntungan besar dari perkembangan ekonomi daerah.

Menurut Marx (1977), konflik ekonomi muncul karena adanya pertentangan

kepentingan antara kelompok yang menguasai alat produksi dan kelompok pekerja. Ketimpangan tersebut melahirkan eksploitasi yang pada akhirnya memicu konflik sosial.

Fenomena serupa terlihat dalam novel. Pengembangan sektor ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pariwisata, tidak selalu memberikan manfaat yang merata kepada seluruh masyarakat. Sebagian kelompok memperoleh keuntungan besar, sementara kelompok lain justru semakin terpinggirkan.

Tokoh Nuruda menyaksikan secara langsung bagaimana masyarakat kecil mengalami kesulitan mempertahankan kehidupan mereka. Banyak warga yang kehilangan akses terhadap sumber daya yang sebelumnya menjadi penopang ekonomi keluarga mereka.

Konflik ekonomi dalam novel ini memperlihatkan bahwa pembangunan sering kali menghasilkan paradoks. Di satu sisi pembangunan dianggap sebagai simbol kemajuan, tetapi di sisi lain dapat menciptakan ketimpangan sosial yang semakin besar.

Menurut Soekanto (2017), konflik ekonomi merupakan salah satu bentuk konflik yang paling sering muncul dalam masyarakat karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Ketika distribusi sumber daya tidak dilakukan secara adil, konflik menjadi sesuatu yang sulit dihindari.

Melalui konflik ekonomi yang digambarkan dalam novel, Paox Iben menyampaikan kritik terhadap sistem pembangunan yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dibanding kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Konflik Kekuasaan dan Politik

Konflik sosial dalam novel juga berkaitan erat dengan persoalan kekuasaan. Kekuasaan dalam novel digambarkan sebagai instrumen

yang dapat digunakan untuk mempertahankan dominasi terhadap kelompok lain.

Nuruda dan kelompok masyarakat marginal berhadapan dengan pihak-pihak yang memiliki pengaruh politik dan kekuatan ekonomi. Posisi mereka yang lemah menyebabkan perjuangan memperoleh keadilan menjadi sangat sulit.

Menurut Weber (1968), kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk memaksakan kehendaknya meskipun menghadapi perlawanan dari pihak lain. Dalam novel, kekuasaan digunakan untuk mempertahankan kepentingan kelompok tertentu sehingga menimbulkan ketegangan sosial.

Konflik kekuasaan terlihat ketika aspirasi masyarakat kecil tidak mendapatkan ruang yang memadai dalam proses pengambilan keputusan. Kebijakan-kebijakan yang dihasilkan lebih banyak mengakomodasi kepentingan kelompok dominan dibanding kepentingan masyarakat luas.

Situasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang tidak seimbang antara masyarakat dan pemegang kekuasaan. Ketidaksetaraan tersebut kemudian melahirkan rasa ketidakpuasan yang berkembang menjadi konflik sosial.

Dalam perspektif Coser (1956), konflik semacam ini merupakan konflik realistik karena berhubungan langsung dengan kepentingan konkret yang ingin dicapai oleh masing-masing pihak. Masyarakat menginginkan keadilan sosial, sedangkan kelompok dominan berusaha mempertahankan kepentingannya.

Novel ini menunjukkan bahwa konflik politik tidak selalu berlangsung di ruang formal pemerintahan. Konflik dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari ketika terdapat kelompok yang merasa hak-haknya tidak dihargai.

Melalui penggambaran tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa

kekuasaan yang tidak dijalankan secara adil dapat menjadi sumber utama lahirnya konflik sosial dalam masyarakat.

Konflik Budaya

Konflik budaya juga menjadi bagian penting dalam novel *Medulla Sinculasis*. Konflik ini muncul akibat pertemuan antara nilai-nilai tradisional masyarakat lokal dengan berbagai pengaruh budaya luar yang masuk melalui perkembangan pariwisata dan modernisasi.

Masyarakat Lombok dalam novel digambarkan memiliki tradisi dan nilai budaya yang kuat. Namun perkembangan ekonomi dan arus globalisasi membawa perubahan yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2015), perubahan sosial sering kali diikuti oleh perubahan budaya yang dapat menimbulkan konflik apabila masyarakat belum siap menerimanya. Perbedaan cara pandang antara kelompok yang mempertahankan tradisi dan kelompok yang mendukung perubahan menjadi sumber ketegangan sosial.

Dalam novel, sebagian masyarakat berusaha mempertahankan identitas budaya mereka, sedangkan sebagian lainnya lebih terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan. Perbedaan sikap tersebut melahirkan konflik yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga ideologis.

Tokoh Nuruda sering berada di tengah-tengah konflik tersebut. Sebagai orang luar, ia berusaha memahami nilai-nilai budaya masyarakat setempat sekaligus melihat berbagai persoalan yang muncul akibat perubahan sosial.

Paax Iben menggambarkan konflik budaya secara halus melalui dialog-dialog dan interaksi antartokoh. Konflik tidak selalu muncul dalam bentuk pertentangan terbuka, tetapi sering kali hadir sebagai ketegangan yang memengaruhi hubungan sosial masyarakat.

Konflik budaya dalam novel menunjukkan bahwa modernisasi merupakan proses yang kompleks. Perubahan sosial tidak selalu diterima secara seragam karena setiap kelompok memiliki kepentingan dan nilai yang berbeda.

Konflik Lingkungan sebagai Konflik Sosial

Salah satu keunikan novel *Medulla Sinculasis* adalah penggambaran konflik lingkungan yang berkaitan erat dengan konflik sosial. Lingkungan tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi juga menjadi sumber pertentangan antara berbagai kelompok masyarakat.

Perubahan pemanfaatan ruang, eksploitasi sumber daya alam, dan pengembangan kawasan tertentu menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat lokal. Mereka merasa kehilangan hubungan yang selama ini terjalin dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Susilo (2012), konflik lingkungan merupakan bentuk konflik sosial yang muncul akibat perebutan akses dan kontrol terhadap sumber daya alam. Konflik tersebut sering kali melibatkan masyarakat lokal dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan ekonomi.

Dalam novel, konflik lingkungan menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat. Ketika lingkungan berubah, pola kehidupan masyarakat ikut berubah sehingga memunculkan berbagai bentuk ketegangan sosial.

Paax Iben berhasil menunjukkan keterkaitan antara persoalan lingkungan dan keadilan sosial. Masyarakat yang paling merasakan dampak perubahan lingkungan justru merupakan kelompok yang memiliki posisi sosial paling lemah.

Konflik lingkungan dalam novel memperkuat kritik pengarang terhadap

pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. Faktor Penyebab Konflik Sosial dalam Novel

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan munculnya konflik sosial dalam novel *Medulla Sinculasis*.

Ketimpangan Sosial

Ketimpangan sosial menjadi faktor dominan yang melahirkan berbagai bentuk konflik. Perbedaan akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan kekuasaan menciptakan jarak antara kelompok masyarakat.

Perebutan Sumber Daya

Sumber daya ekonomi menjadi objek perebutan antara berbagai kelompok sosial. Ketika distribusi sumber daya dianggap tidak adil, konflik pun muncul.

Dominasi Kekuasaan

Kekuasaan yang terpusat pada kelompok tertentu menyebabkan kelompok lain mengalami marginalisasi. Situasi tersebut memicu perlawanan sosial.

Perubahan Sosial dan Budaya

Modernisasi dan perkembangan pariwisata membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Tidak semua kelompok mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut sehingga muncul konflik budaya.

Marginalisasi Masyarakat Lokal

Kelompok masyarakat kecil sering kali tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini menimbulkan rasa ketidakadilan dan memicu konflik sosial.

SIMPULAN

Novel *Medulla Sinculasis* karya Paax Iben merupakan karya sastra yang sarat dengan representasi konflik sosial masyarakat Lombok.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima bentuk utama konflik sosial, yaitu konflik individu dengan kelompok, konflik antarkelompok sosial, konflik ekonomi, konflik kekuasaan dan politik, serta konflik budaya dan lingkungan.

Konflik individu dengan kelompok tampak melalui perjuangan Nuruda dalam membela masyarakat marginal yang berhadapan dengan kelompok dominan. Konflik antarkelompok sosial muncul akibat ketimpangan posisi sosial dalam masyarakat. Konflik ekonomi terjadi karena distribusi sumber daya yang tidak merata, sedangkan konflik kekuasaan berkaitan dengan dominasi kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan. Selain itu, konflik budaya dan lingkungan muncul sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan perkembangan ekonomi.

Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik sosial dalam novel meliputi ketimpangan sosial, perebutan sumber daya, dominasi kekuasaan, perubahan sosial budaya, serta marginalisasi masyarakat lokal. Keseluruhan konflik tersebut menunjukkan adanya persoalan struktural yang menghambat terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat.

Melalui novel *Medulla Sinculasis*, Paox Iben tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Novel ini menegaskan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai media refleksi sosial sekaligus sarana untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anitasari, D., Susilo, S., & Widayati, W. (2020). Konflik sosial dalam novel *Digdaya*

karya Sandi Firly: Kajian sosiologi sastra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 58–67.

Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. Free Press.

Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia Pustaka Utama.

Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. Stanford University Press.

Faruk. (2017). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme* (5th ed.). Pustaka Pelajar.

Goldmann, L. (1981). *Method in the sociology of literature*. Basil Blackwell.

Hendri, M., & Murtafi'ah, B. (2024). The role of the environment in human life in the novels *Tambora 1815* and *Medulla Sinculasis*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1735–1745.

Iben, P. (2011). *Medulla Sinculasis*. Rumah Arus Institute (IRuS).

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Marx, K., & Engels, F. (1977). *Manifesto of the Communist Party*. Progress Publishers.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi* (Cetakan ke-12). Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2015). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.

Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.

Susilo, R. K. D. (2012). *Sosiologi lingkungan*. Rajawali Pers.

Swingewood, A., & Laersonson, D. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.

- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Weber, M. (1968). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. Bedminster Press.
- Yusriman, Y., Agustina, A., & Hidayat, M. (2023). Konflik sosial dalam novel *Padusi* karya Ka'bati: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.